

**SKRIPSI**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PANGGUNG *SANG PUTRI PRAMBANAN* ADAPTASI DARI “RORO JONGGRANG”  
KARYA S.H. MINTARDJA**



Oleh :  
**Gracia Putri Saraswati**  
**NIM 2111176014**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2025/2026**

**SKRIPSI**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PANGGUNG *SANG PUTRI PRAMBANAN* ADAPTASI DARI “RORO JONGGRANG”  
KARYA S.H. MINTARDJA**



Oleh :  
**Gracia Putri Saraswati**  
**NIM 2111176014**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Teater  
Gasal 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

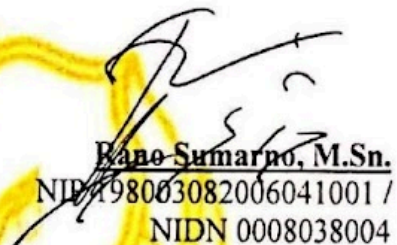
**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PANGGUNG *SANG PUTRI PRAMBANAN* ADAPTASI DARI “RORO JONGGRANG” KARYA S.H. MINTARDJA** diajukan oleh Gracia Putri Saraswati, NIM 2111176014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**  
NIP 197805272005011002 /  
NIDN 0027057803

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



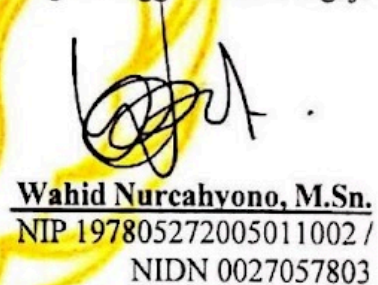
**Rano Sumarno, M.Sn.**  
NIP 198003082006041001 /  
NIDN 0008038004

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Silvia Anggreni Purba, M.Sn.**  
NIP 198206272008122001 /  
NIDN 0027068202

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**  
NIP 197805272005011002 /  
NIDN 0027057803

Yogyakarta, 12 - 01 - 26

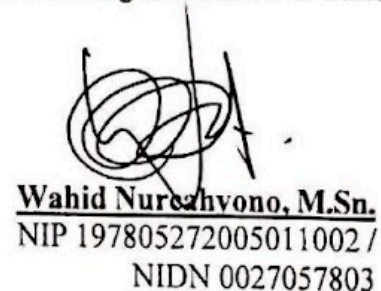
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum**  
NIP 197111071998031002 /  
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi S-1 Teater



**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**  
NIP 197805272005011002 /  
NIDN 0027057803

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Gracia Putri Saraswati  
NIM : 2111176014  
Alamat : Jl. Garuda 8 Demangan Baru, Sleman, Yogyakarta  
Program Studi : S-I Teater  
No. Telpn : 083866890384  
Fakultas : Seni Pertunjukan ISI YOGYAKARTA  
Email : graciaputri.saraswati@gmail.com

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

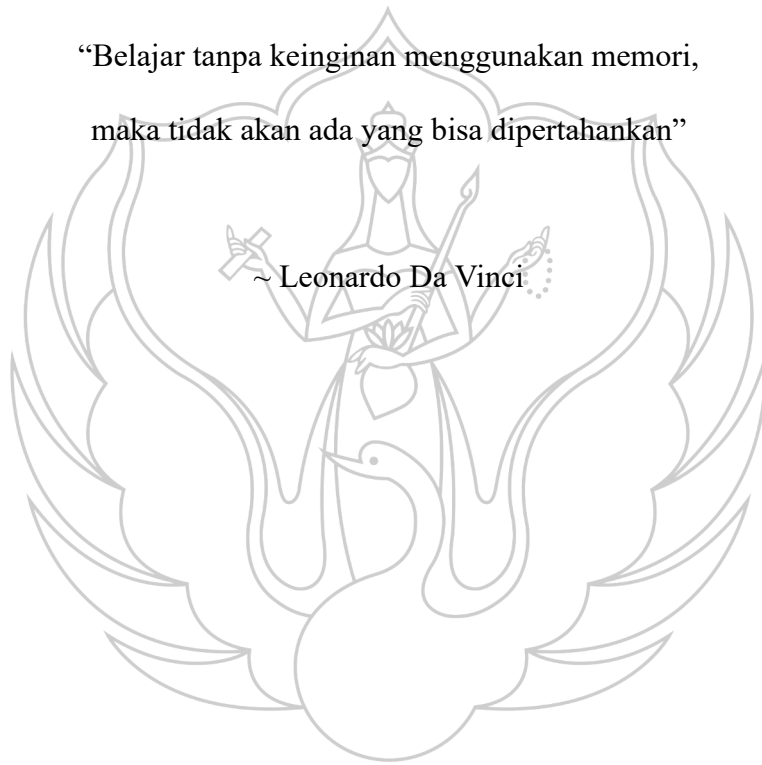
Yogyakarta, 30 Desember 2025

  
  
Gracia Putri Saraswati

## MOTTO

“Belajar tanpa keinginan menggunakan memori,  
maka tidak akan ada yang bisa dipertahankan”

~ Leonardo Da Vinci



## KATA PENGANTAR

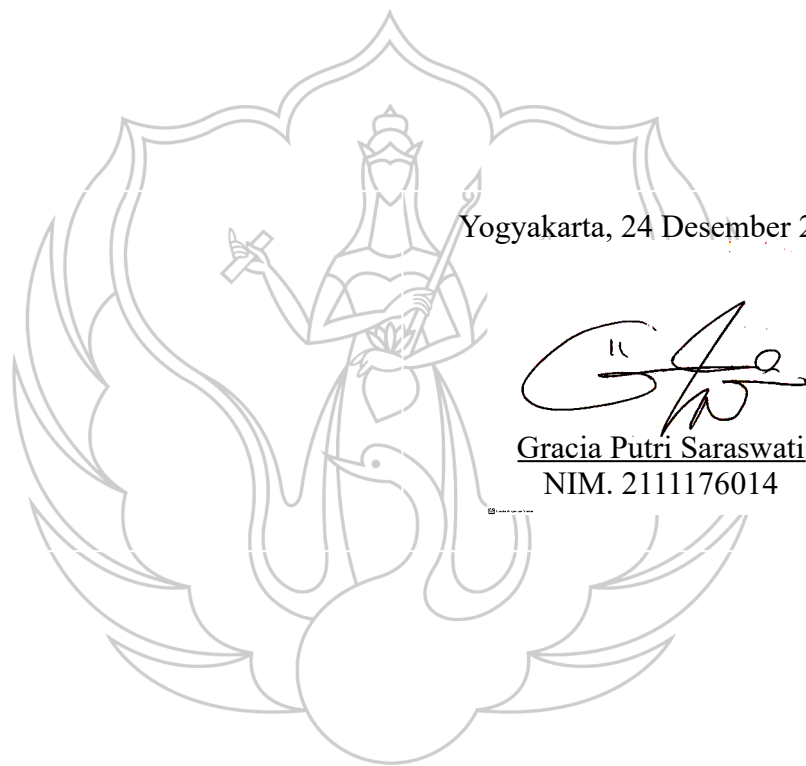
Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas berkat dan kelimpahan-Nya, yang mampu membuat penulis menyelesaikan skripsi ini tepat waktu tanpa terkendala hal yang berarti. Skripsi dengan judul **Penciptaan Naskah Drama Panggung *Sang Putri Prambanan* Adaptasi dari “Roro Jonggrang” Karya S.H. Mintardja**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan dan dukungan oleh berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta, Dr. Irwandi, M.Sn. beserta staf dan pegawai;
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn. M.Hum. beserta staf dan pegawai;
3. Ketua Jurusan Teater sekaligus pembimbing satu, Bapak Rano Sumarno, M. Sn., yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau untuk memberikan arahan sekaligus bimbingan kepada penulis agar dapat menyusun skripsi ini dengan baik dan lancar;
4. Sekretaris jurusan sekaligus dosen penguji, Ibu Silvia Anggreni Purba, M. Sn. yang telah banyak memberikan masukan yang berarti bagi kemajuan penciptaan penulis;
5. Ketua Prodi Teater sekaligus pembimbing dua, Bapak Wahid Nurcahyono, M. Sn., yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik;



6. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M. Sn. selaku dosen wali yang bersedia memberikan saran pada setiap kendala yang terjadi dalam perkuliahan;
7. Dosen-dosen Jurusan Teater, yang dengan sabar mendidik penulis dari awal masuk hingga saat ini;
8. Papa, mama, dan adik-adik yang telah memberi dukungan material dan spiritual kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai;
9. Kakak sekaligus teman-teman, Bang Ikhsan, Mbak Diva, Mbak Manda, Rin dan Adrianus yang telah membantu, menolong, dan menemani penulis sehingga dapat berjalan dengan lancar;
10. Teman-teman seperjuangan TA 2025, Nurwanto, Rengki. Devanto, Junior, Aidil, Gio, Tata, Refia, Astri, Luthfia, Fany, Agnes, Hafidz, Juju, Vanessa, Fadian, Dendi, dan Rivaldy yang saling memberikan motivasi sehingga penulis terdorong untuk menyelesaikan revisi-revisi tepat waktu;
11. Teman-teman Teater angkatan 21 yang mau bertukar pengalaman pada saat berproses;
12. Seluruh karyawan dan staf Jurusan Teater ISI;
13. Teman-teman tim produksi dan pengkayaan atas tenaga, waktu dan usaha yang diberikan untuk proses pengambilan video *dramatic reading Sang Putri Prambanan*;
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sampai selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mohon sumbangan berupa pemikiran, kritik dan saran. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih.

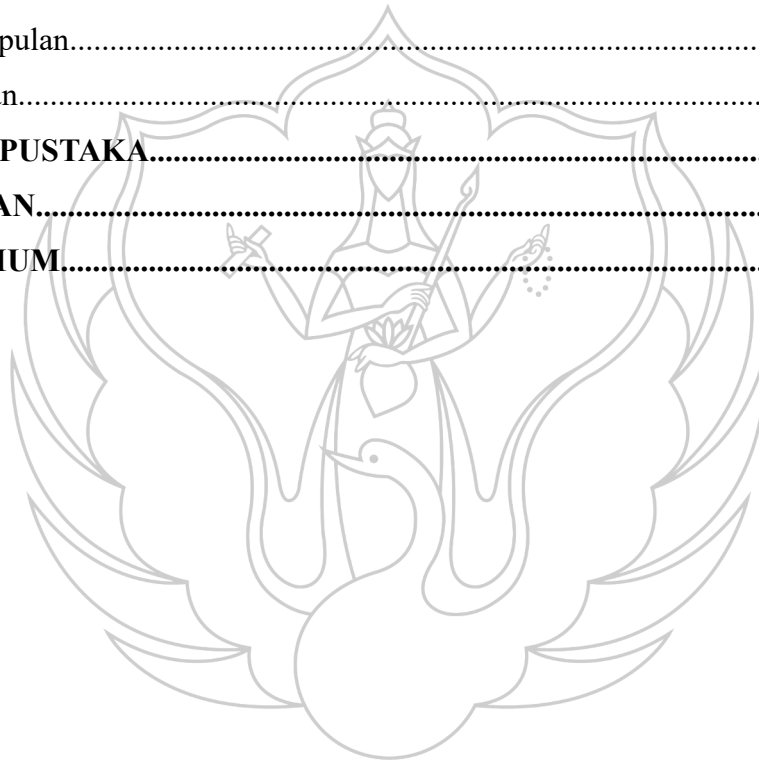




## DAFTAR ISI

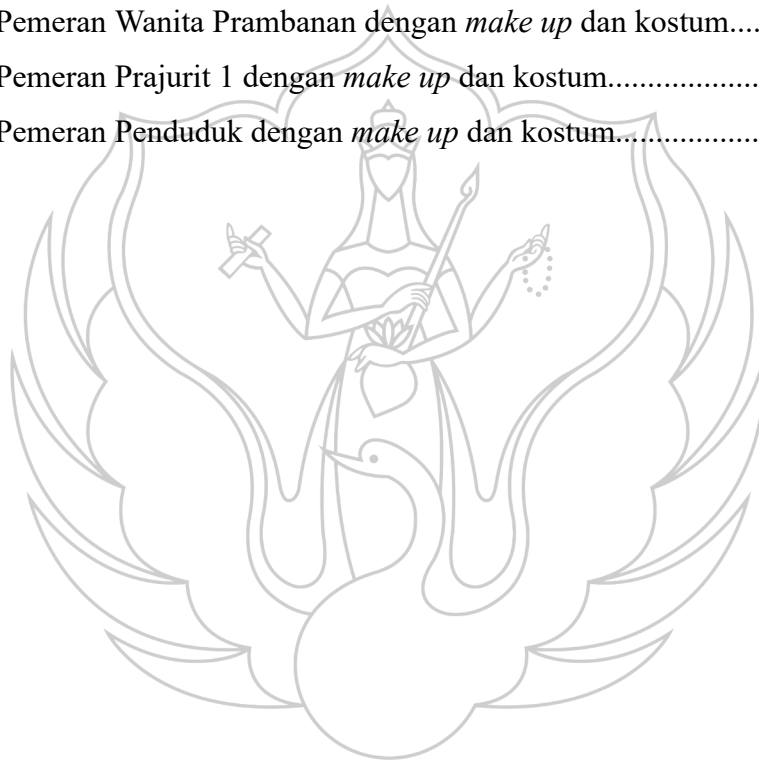
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	4
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Landasan Penciptaan.....	5
1. Kajian Sumber.....	5
2. Landasan Teori.....	9
E. Metode Penciptaan.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II.....</b>	<b>15</b>
<b>DASAR PENCIPTAAN.....</b>	<b>15</b>
A. Konsep Penciptaan Naskah Sang Putri Prambanan.....	15
B. Rancangan Penciptaan.....	18
<b>BAB III.....</b>	<b>22</b>
<b>PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN.....</b>	<b>22</b>
A. Proses Penciptaan Naskah Drama Sang Putri Prambanan.....	22
1. Eksplorasi konsep naskah.....	22

A. Tokoh dan penokohan.....	22
B. Alur atau plot.....	30
C. Latar (setting).....	32
2. Improvisasi.....	34
3. Forming.....	36
B. Hasil Penciptaan Naskah Drama Sang Putri Prambanan.....	37
C. Distribusi Karya.....	78
<b>BAB IV.....</b>	<b>79</b>
<b>SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>79</b>
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>86</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sampul buku Roro Jonggrang: Pesona Maut Senopati Perang Wanita...	5
Gambar 2 Sampul buku Roro Jonggrang: Kembalinya Pewaris Tahta Kraton Boko .....	7
Gambar 3 Pemeran Roro Jonggrang dengan <i>make up</i> dan kostum.....	22
Gambar 4 Pemeran Prabu Boko dengan <i>make up</i> dan kostum.....	24
Gambar 5 Pemeran Bandung Bandawasa dengan <i>make up</i> dan kostum.....	26
Gambar 6 Pemeran Wanita Prambanan dengan <i>make up</i> dan kostum.....	27
Gambar 7 Pemeran Prajurit 1 dengan <i>make up</i> dan kostum.....	28
Gambar 8 Pemeran Penduduk dengan <i>make up</i> dan kostum.....	29



**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PANGGUNG *SANG PUTRI PRAMBANAN* ADAPTASI DARI “RORO JONGGRANG” KARYA S.H. MINTARDJA**

**INTISARI**

Naskah panggung *Sang Putri Prambanan* merupakan sebuah naskah yang diadaptasi dari cerita rakyat Roro Jonggrang asal Jawa Tengah yang menceritakan asal terciptanya 1000 candi di Prambanan dalam satu malam. Penciptaan naskah drama *Sang Putri Prambanan* ini bertujuan memberikan ide baru dalam menciptakan karya yang berasal dari cerita rakyat. Penciptaan naskah drama *Sang Putri Prambanan* ini menggunakan teori di antaranya: teori adaptasi Linda Hutcheon, *character-driven*, humanisme eksistensial dan etika dalam keluarga Jawa milik Franz Magnis Suseno. Dalam penciptaan, digunakan metode *library research* dalam pengumpulan data dan metode penciptaan Hawkins. Metode penciptaannya mencakup eksplorasi, improvisasi dan forming.

Dalam pembentukan alur ceritanya, dibantu dengan *character-driven* sehingga alur berjalan sesuai karakter dari tokoh Roro Jonggrang. Dihadirkan cerita Roro Jonggrang dengan tema yang berbeda. Melalui tokoh Roro Jonggrang yang memiliki dilema antara keinginan dan tanggung jawabnya, naskah ini melalui berbagai perubahan alur cerita. Naskah *Sang Putri Prambanan* diharapkan dapat diterima oleh masyarakat dan mampu menginspirasi pembentukan karya selanjutnya.

Kata Kunci : Cerita Rakyat, Roro Jonggrang, naskah drama, adaptasi, Linda Hutcheon, Prambanan.

**THE CREATION OF THE STAGE DRAMA SCRIPT "SANG PUTRI  
PRAMBANAN", AN ADAPTATION OF "RORO JONGGRANG" BY S.H.  
MINTARDJA**

**ABSTRACT**

The stage script for *Sang Putri Prambanan* is an adaptation of the Central Javanese folklore "Roro Jonggrang," which tells the story of the creation of 1,000 temples in Prambanan in one night. The creation of the drama script for "Sang Putri Prambanan" aims to provide new ideas for creating works based on folklore. The script for *Sang Putri Prambanan* utilizes theories including Linda Hutcheon's adaptation theory, character-driven theory, existential humanism and Franz Magnis Suseno's Javanese family ethics. The script was created using library research methods for data collection and the Hawkins method of creation. The creative methods include exploration, improvisation, and forming.

In shaping the narrative structure, the character-driven approach is allowing the plot to align with the character of Roro Jonggrang. The story presents Roro Jonggrang from a different thematic perspective, by emphasizing her dilemma between personal desire and responsibility. Which leads to various transformations in the narrative structure. It is hoped that the script for *Sang Putri Prambanan* will be well-received by the public and inspire future works.

Keywords : Folklore, Roro Jonggrang, drama script, adaptation, Linda Hutcheon, Prambanan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Selama ini masyarakat hanya mengetahui cerita Roro Jonggrang dari buku cerita, internet atau mendengarkan cerita dari orang tuanya. Seiring berkembangnya zaman, beberapa legenda sering diadaptasi dalam karya sastra modern seperti film, naskah teater, maupun novel. Salah satu contohnya adalah naskah yang berjudul “Roro Jonggrang” karya S.H. Mintardja yang menampilkan beberapa tembang lagu Jawa dalam naskahnya.

Naskah ini menceritakan peperangan yang terjadi antara Kerajaan Pengging dan Kerajaan Prambanan. Kerajaan Pengging berhasil meraih kemenangan serta membunuh kakak Roro Jonggrang, Prabu Karungkala. Roro Jonggrang yang bersedih atas kematian kakaknya, menolak untuk dinikahi Bandung Bondowoso. Roro Jonggrang memberi syarat untuk membangun candi atau tempat pemujaan yang berjumlah seribu dalam semalam.

Bandung meminta bantuan jin dan setan untuk membangunnya tetapi akhirnya tetap tidak bisa terpenuhi karena rencana Roro Jonggrang untuk membatalkan syarat tersebut. Roro Jonggrang yang menyuruh orang menumbuk padi (membuat beras dengan cara ditumbuk) hal itu membuat ayam jantan berkokok padahal saat itu masih tengah malam. Akibatnya, Roro Jonggrang dikutuk oleh Bandung Bondowoso menjadi candi ke seribu dalam candi Prambanan untuk memenuhi persyaratan Roro Jonggrang yang diberikan kepada

Bandung Bondowoso. Tetapi ternyata Bandung hanya membuat sebuah arca yang menyerupai Roro Jonggrang, bukan mengubah Roro Jonggrang menjadi arca. Kemudian Roro Jonggrang pergi meninggalkan Bandung Bondowoso yang sedang bersedih dan menyesal atas keputusannya.

Pendalaman karakter Roro Jonggrang merupakan simbol kehormatan kerajaan, cerdas, dan strategis sedangkan Bandung Bandawasa adalah ksatria sakti yang terjebak antara cinta dan ambisi. Konflik yang diangkat dalam naskah “Roro Jonggrang” antara lain cinta antara Roro Jonggrang dan Bandung Bandawasa, perebutan wilayah, legitimasi kekuasaan, dan kemenangan perang. Naskah ini juga memuat nuansa dari budaya Jawa yang berupa struktur kekuasaan, kepercayaan spiritual, dan bahasa naratif tradisi Jawa yang memberikan kedalaman estetis.

Tetapi deskripsi naratif dalam naskah lebih dominan dibanding instruksi dramatik, sehingga perlu penataan ulang. Beberapa dialog panjang dan formal cenderung berat untuk panggung modern tanpa adaptasi. Naskah “Roro Jonggrang” karya S. H. Mintardja menjadi sumber inspirasi untuk adaptasi drama panggung *Sang Putri Prambanan*.

Perbedaan yang tampak pada naskah karya S. H. Mintardja dan *Sang Putri Prambanan* yaitu pada naskah *Sang Putri Prambanan* tidak terdapat lirik lagu Jawa pada naskah dan perbedaan alur tokoh dari Prabu Boko. Pada naskah yang dibuat, Prabu Boko dibunuh di babak akhir setelah Roro Jonggrang pergi meninggalkan Prambanan.



Sedangkan untuk persamaannya adalah Roro Jonggrang yang menginginkan kebebasan. Pada naskah karya S. H. Mintardja, Roro Jonggrang menginginkan kebebasan dari Bandung Bandawasa karena pernikahan paksa. Tetapi pada naskah *Sang Putri Prambanan*, tokoh Roro Jonggrang menginginkan kebebasan untuk dirinya sendiri karena itu adalah haknya sebagai manusia.

Sholihah (2024) dalam Iva Titin (2024: 2) menjelaskan bahwa rekonstruksi naskah sering digunakan oleh para penulis untuk mengekspresikan gagasan baru atau mengkritisi norma-norma yang sudah ada. Selain itu, rekonstruksi juga dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan baru mengenai perempuan, adat dan tradisi, kekuasaan, dan hal-hal lainnya yang mungkin belum tersampaikan dalam cerita asli dalam bentuk folklornya.

Dalam naskah *Sang Putri Prambanan*, cerita Roro Jonggrang ini diadaptasi ke dalam drama panggung. Pembuatan naskah drama panggung berbasis folklor menuntut perhatian terhadap keaslian cerita, konteks budaya, serta nilai tradisi yang menyertainya. Cerita rakyat memiliki identitas sehingga pengadaptasian tidak boleh menghilangkan akar budayanya. Sebagaimana ditegaskan oleh Lina Meilinawati Rahayu, dkk (2021: 152), bahwa folklor merupakan representasi memori kolektif yang harus dijaga otentisitas simboliknya agar tidak kehilangan makna sosialnya. Maka dari itu, unsur dan asal-usul cerita, tokoh utama, simbol, serta pesan moral harus tetap dipertahankan meskipun mengalami reinterpretasi kreatif.

Naskah drama panggung membutuhkan penguatan dramaturgi agar folklor yang semula naratif dapat ditampilkan secara dramatik. Philipus (2012: 35)

menyatakan bahwa adaptasi folklor ke dalam panggung perlu adanya penajaman konflik, struktur dramatik yang jelas, dan pengembangan karakter untuk menciptakan keterlibatan emosional penonton. Hal ini mencakup penajaman tujuan tokoh, konflik ideologis, dan klimaks yang kuat, serta pemanusiaan karakter. Maka dari itu, cerita rakyat yang adaptif akan lebih komunikatif bagi penonton masa kini.

Aspek visual dan etika budaya juga menjadi perhatian utama. Unsur musik tradisi, tata panggung simbolis, dan sensitivitas terhadap praktik budaya perlu dikembangkan dengan tepat. Kasiyan (2009: 160-161) mengingatkan bahwa penggunaan unsur tradisi secara sembarangan dapat memunculkan distorsi budaya dan dianggap tidak menghormati komunitas pemilik tradisi. Karena itu, adaptasi drama folklor harus menjaga keseimbangan antara kreativitas artistik dan kehormatan budaya, sekaligus menghadirkan relevansi yang sesuai dengan konteks modern.

Kebaruan dalam naskah *Sang Putri Prambanan* ini terlihat dari ide yang disajikan secara berbeda, sehingga mampu memberikan sudut pandang baru bagi pembaca. Selain itu, setiap tokoh memiliki dorongan batin dan tujuan pribadi yang lebih jelas, membuat tindakan mereka terasa lebih masuk akal dan dekat dengan kehidupan nyata.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembuatan naskah *Sang Putri Prambanan* yang bersumber dari legenda Roro Jonggrang dengan penambahan ide dan tema baru?

### C. Tujuan Penciptaan

Tujuan merupakan tahap yang ingin diperoleh dari suatu proses pemecahan masalah. Dari rumusan penciptaan diatas, maka tujuan dari proses penciptaan sebagai berikut:

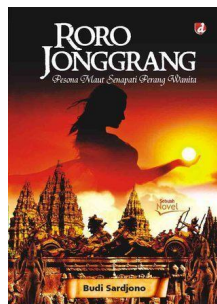
1. Menciptakan naskah berdasarkan legenda Roro Jonggrang dari Prambanan dalam bentuk naskah panggung dengan penambahan ide dan tema baru.

### D. Landasan Penciptaan

#### 1. Kajian Sumber

Dalam menciptakan naskah drama *Sang Putri Prambanan*, dibutuhkan kajian yang bersumber dari penciptaan terdahulu sebagai tolak ukur dan originalitas karya dalam menciptakan dan mengembangkan cerita Roro Jonggrang. Beberapa karya terdahulu yang dijadikan kajian sumber adalah sebagai berikut:

- a) Roro Jonggrang: Pesona Maut Senapati Perang Wanita karya Budi Sardjono



Gambar 1  
Sampul buku Roro Jonggrang: Pesona Maut Senapati Perang Wanita

Novel *Roro Jonggrang: Pesona Maut Senapati Perang Wanita* ini diterbitkan oleh DIVA Press pada tahun 2013 dan memiliki jumlah halaman sebanyak 432. Novel ini menceritakan tentang hubungan Kerajaan Pengging dan Kerajaan Prambanan yang bertetangga, tidak bermusuhan tetapi juga tidak bersekutu. Hubungan keduanya bisa meledak dan menyebabkan peperangan kapan saja. Diceritakan bahwa kehidupan Prambanan lebih baik dibanding kehidupan di kerajaan Pengging yang hanya mengandalkan pertanian sebagai sandaran hidup.

Roro Jonggrang membentuk prajurit pedang perempuan untuk memperkuat keamanan wilayahnya Bandung Bandawasa yang merasa iri dan tidak mau kalah, ia pun meminta pendekar dari Tiongkok untuk melatih prajuritnya. Pada akhirnya Bandung Bandawasa berhasil membunuh Prabu Boko dan hal ini mengubah hubungan dua kerajaan itu, terjadilah perang yang tidak dapat dihindari. Dengan keberanian dan dendam yang dirasakan Roro Jonggrang, ia melawan Bandung Bandawasa dan berhasil membunuhnya demi membalas perbuatannya.

Karakter Roro Jonggrang dalam novel ini berbeda dalam cerita rakyat yang beredar di masyarakat. Diceritakan bahwa Roro Jonggrang mempunyai sifat sebagai ksatria yang pemberani. Hal ini yang membedakan dengan naskah *Sang Putri Prambanan*. Dalam naskah *Sang Putri Prambanan*, Roro Jonggrang diceritakan diharuskan patuh kepada Prabu Boko sehingga membuatnya merasa terkurung. Sedangkan dalam novel ini, diceritakan bahwa peperangan yang terjadi

karena Prabu Boko yang dibunuh oleh Bandung Bandawasa di awal cerita. Terdapat perbedaan pada tema yang diangkat juga. Jika pada novel mengangkat tema tentang keberanian seorang kesatria wanita, maka dalam naskah *Sang Putri Prambanan* mengangkat tema pengorbanan Roro Jonggrang untuk mencari arti kebebasan.

b) Roro Jonggrang: Kembalinya Pewaris Tahta Kraton Boko karya Ariel Sudibyo

Novel *Roro Jonggrang: Kembalinya Pewaris Tahta Kraton Boko* ini diterbitkan oleh Galang Press pada tahun 2011 dan berjumlah 460 halaman. Novel bergenre sejarah fiksi ini menceritakan Bandung Bandawasa yang ingin menikahi Roro Jonggrang sebagai cara menebus rasa bersalahnya kepadanya. Akan tetapi rasa bersalahnya lama-kelamaan menjadi rasa cinta. Ironisnya, Roro Jonggrang tidak pernah sudi membuka hatinya kepada Bandung Bandawasa sebab hanya menganggap Bandung Bandawasa sebagai pembunuh atas seluruh keluarga Roro Jonggrang tanpa ada yang tersisa, termasuk kekasih Roro Jonggrang yang bernama Arya Kunitir.



Gambar 2  
Sampul buku Roro Jonggrang: Kembalinya Pewaris Tahta Kraton Boko

Dalam hatinya, Bandung Bandawasa merasakan sakit apabila melihat Roro Jonggrang berusaha menolaknya dan lebih memilih mati ketimbang memiliki rasa untuknya. Hingga pada akhirnya Bandung Bandawasa tidak dapat mencegah keinginan Roro Jonggrang, ketika perempuan itu memilih menjadi arca atas kemauannya sendiri. Ada juga tokoh lain yang datang dari masa depan bernama Carl yang merupakan reinkarnasi dari Arya Kunitir. Carl dan beberapa tokoh lain terseret ke dalam dunia Roro Jonggrang saat purnama kuning yang juga membangkitkan Roro Jonggrang, sang putri pewaris Boko. Cerita lama kembali terulang, Carl dipaksa untuk mengingat apa yang terjadi pada dirinya di kehidupan sebelumnya dan menyelamatkan kekasihnya, Roro Jonggrang.

Novel yang menceritakan Roro Jonggrang yang tidak mencintai Bandung Bandawasa ini menjadi landasan naskah *Sang Putri Prambanan*. Roro Jonggrang yang diceritakan dalam naskah, mencintai Bandung Bandawasa karena Bandung Bandawasa dapat mengerti apa yang Roro Jonggrang rasakan. Untuk perbedaan lainnya terlihat dalam kehadiran tokoh baru dari masa depan, sedangkan dalam naskah *Sang Putri Prambanan* tidak terdapat tokoh dari masa depan.

Tinjauan karya ini sebagai tolak ukur dalam menulis naskah drama lakon *Sang Putri Prambanan*. Naskah drama lakon ini akan mengadaptasi legenda Roro Jonggrang dari sudut pandang Roro Jonggrang dan memperlihatkan emosi yang dirasakan Roro Jonggrang.

## 2. Landasan Teori

Untuk mengubah bentuk dari folklor menjadi naskah drama, yang dibutuhkan adalah teori adaptasi. Linda Hutcheon berpendapat bahwa adaptasi selalu ada di ruang lateral bukan linier, dan dengan adaptasi kita akan mencoba keluar dari sumber mata rantai yang hierarkis. Artinya adaptasi dapat bergerak melampaui kesetiaan (pada sumber asli). Hal itu sesuai dengan pernyataan Hutcheon dalam bukunya *A Theory of Adaptation*, bahwa adaptasi adalah mendekorasi ulang dengan variasi tanpa meniru atau menjiplak. Mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, dan membuatnya menjadi sesuai. Hutcheon menilai bahwa setia pada sumber tidak lagi produktif, karena hanya menghasilkan kerugian dan kebosanan.

Hutcheon membagi adaptasi menjadi sebuah produk, sebagai proses kreasi dan sebagai proses resepsi. Berikut penjabarannya:

1. Adaptasi sebagai produk, artinya transposisi dari satu karya (medium) ke karya lain (medium). Misalnya: adaptasi dari novel ke film (tanpa variasi)
2. Adaptasi sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses adaptasi yang di dalamnya terdapat proses interpretasi ulang dan kreasi-ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau penyalinan sumber aslinya. Misalnya: adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku atau film.
3. Adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi, karena adaptasi merupakan bentuk dari intertekstualitas karya sastra. Dalam hal ini adaptasi adalah manuskrip atau teks yang melekat pada memori kita yang bukan (langsung) berasal dari sumber



asli melainkan berasal dari karya-karya (dalam bentuk) lain, melalui pengulangan-pengulangan yang bervariasi.

Seperti yang dikatakan Hutcheon pada bukunya, adaptasi berarti mengatur, mengubah, dan menyesuaikannya. Setia pada sumber menjadi tidak produktif sekarang, karena menghasilkan kebosanan. Maka dari itu, mengubah legenda Roro Jonggrang ke dalam bentuk naskah drama panggung perlu penyesuaian terhadap perubahan bentuk folklor menjadi naskah drama panggung.

Hakikat folklor awal, sebenarnya adalah folklor lisan. Dari budaya lisan itu, folklor semakin dikenal dan menjadi menarik tetapi rentan perubahan. Tradisi lisan dan tulis akan saling berbalut terus-menerus. Keduanya saling mendukung dalam mewujudkan folklor yang lebih efektif. Sweeney (1987: 12) berpendapat bahwa ketegangan lisan dan tulis dalam folklor hanya tataran wacana. Semua itu terjadi karena tuntutan audiens dalam komunikasinya. Maksudnya, dalam folklor lisan sering menampilkan hal yang pernah ditulis. Begitu pula dalam folklor tulis, sering bernuansa lisan. Folklor tulis sudah semakin berkembang terutama dalam bentuk adaptasi, baik ke dalam buku pembelajaran, drama pendek maupun drama panggung.

Ada pula teori sebagai perwujudan alur dari tokoh utama dalam naskah yaitu *character-driven*. Lajos Egri (1960) dalam Purwanto (2025: 21) menekankan bahwa dalam cerita, karakter harus berkembang (*character growth*) secara logis dan konsisten. Egri (Purwanto, 2025: 23) juga menekankan bahwa elemen paling penting dalam cerita yaitu karakter, karena karakter yang memiliki

perkembangan yang kuat dan masuk akal akan menghasilkan konflik yang kuat juga.

Sebuah cerita dikatakan *character-driven* jika alur ceritanya lebih banyak digerakkan oleh karakter (Vinny, dkk, 2021: 171). Menurut Lajos Egri, Gaya *character-driven* fokus pada perkembangan karakter, pikiran karakter, dan aksi yang dilakukan oleh karakter yang akan menciptakan efek sebab-akibat pada peristiwa selanjutnya. Contoh yang termasuk *character-driven* yaitu “Marriage Story” (2019). Di dalam film menceritakan konflik perceraian yang bukan hanya sekedar peristiwa hukum, tetapi hubungan dan perasaan dua tokoh utama. *Sang Putri Prambanan* berfokus pada konflik batin Roro Jonggrang dan hubungan dengan ayahnya.

Untuk memperkuat karakter dari Roro Jonggrang, digunakan teori Humanisme Eksistensialis oleh Jean Paul Sartre. Sartre menegaskan “Eksistensialisme adalah humanisme” karena manusia memiliki tanggung jawab terhadap pilihan-pilihan atau jalan hidup yang diambilnya sendiri. Tanggung jawab itu tidak hanya melibatkan dirinya tetapi juga seluruh manusia tanpa bergantung pada harta, kekuasaan, atau legitimasi eksternal. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai makhluk yang bermartabat karena kemampuannya menentukan diri sendiri.

Manusia itu makhluk yang bebas, Sartre mengatakan “manusia dikutuk untuk bebas” (Sartre, 2018 dalam Siswadi, 2024: 61). Bagi Sartre, manusia yang mengelaborasi tujuan-tujuan, proyek-proyek untuk menjadikan dirinya seperti yang dicita-citakannya sendiri (Siswadi, 2024: 66). Tokoh Roro Jonggrang dalam

naskah *Sang Putri Prambanan*, diceritakan menginginkan kebebasan dari Prabu Boko tanpa melukai secara fisik (membunuhnya) dan juga kepada rakyat Prambanan.

Proses pengadaptasian ini akan menjadi bentuk naskah panggung dan menerapkan etika Jawa dalam keluarga yang akan digunakan untuk menganalisa hubungan keluarga antara Roro Jonggrang dan Prabu Boko (ayahnya) dalam naskah. Menurut Franz, etika sebagai “keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya mereka menjalankan kehidupannya”.

Seperti yang disampaikan Franz, dalam keluarga hubungan antar anggotanya didasari oleh rasa cinta (*tresna*), dan *tresna* itu akan terlihat jika tidak merasa *isin* (malu) satu sama lain. Bagi perasaan Jawa secara psikologis perbedaan yang paling berarti adalah perbedaan antara keakraban (*tresna*) dan hubungan-hubungan yang menuntut sikap hormat. Ia merasa aman karena bebas dari dorongan untuk bersikap hormat dan di mana tempat terdapat suasana keakraban. Sedangkan dalam naskah *Sang Putri Prambanan*, Roro Jonggrang tidak merasa nyaman oleh Prabu Boko.

Dalam proses pengadaptasian ke dalam bentuk naskah drama, dibutuhkan unsur-unsur naskah drama dalam penciptaannya. Dalam jurnalnya, Fadhilatul dan Hendra (2022) menjelaskan unsur intrinsik dalam naskah drama yang terdiri dari tema, alur, penokohan, bahasa, dan unsur pementasan.

## **E. Metode Penciptaan**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi kepustakaan atau biasa dikenal dengan istilah *library research*. Dengan demikian data-data penelitian tersebut adalah data yang berasal dari buku, dokumen, artikel dan lain-lain.

Selain itu untuk proses penciptaan, digunakan juga metode yang dikembangkan oleh Hawkins, yaitu:

- a) Eksplorasi, pada tahap awal ini proses eksplorasi visual dan referensi dari tema yang ditentukan sebelumnya. Menurut Darmawan dalam Titis mengatakan bahwa eksplorasi adalah penjelajahan dan penyelidikan.
- b) Improvisasi, merupakan tahapan di mana penekanannya lebih pada eksperimentasi medium (material, teknik, dan alat) yang akan digunakan, eksplorasi visual dalam bentuk sketsa, dan terakhir pengorganisasian elemen rupa pembentuk nilai estetik karya.
- c) Forming, suatu proses perwujudan (eksekusi) dari berbagai percobaan yang telah dilakukan menjadi karya seni.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini, menjelaskan apa yang menjadi latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, landasan teori, sumber penciptaan, metode penciptaan, serta sistematika penulisan dalam naskah penciptaan naskah panggung Roro Jonggrang.

### **BAB II Dasar Penciptaan**

Berisi data-data yang berkaitan dengan proses penciptaan naskah. Mulai dari mengumpulkan cerita Roro Jonggrang dalam beberapa versi, menganalisis cerita Roro Jonggrang, menjabarkan konsep naskah, serta menjelaskan langkah-langkah dan unsur apa saja yang dibutuhkan dalam menciptakan naskah drama panggung.

### **BAB III Proses dan Hasil Penciptaan**

Bab ini, mengacu pada proses pembuatan naskah Roro Jonggrang dari awal hingga akhir dan bagaimana hasil perwujudannya dalam format naskah panggung.

### **BAB IV Penutup**

Berisi kesimpulan dan saran untuk penciptaan selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Memuat sumber-sumber dan referensi yang menjadi acuan dalam penciptaan

### **LAMPIRAN**

Memuat lampiran yang digunakan untuk melengkapi skripsi penciptaan penulisan naskah drama panggung Roro Jonggrang adaptasi Cerita Rakyat Roro Jonggrang.